

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi akuntansi merupakan kebutuhan yang paling mendasar untuk pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Informasi akuntansi tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Untuk memastikan kesesuaian antara laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dengan standar akuntansi yang ada, maka laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor independen atau akuntan publik. Tanpa menggunakan jasa akuntan publik, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan investor bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya. Jasa akuntan publik dapat diperoleh di Kantor Akuntan Publik (KAP).

Profesi Akuntan publik merupakan suatu profesi yang telah banyak dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan untuk para pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan itu sendiripun merupakan suatu media terpenting bagi suatu perusahaan untuk menunjukkan semua posisi keuangan yang dimilikinya. Laporan keuangan tersebut sangatlah banyak mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain adalah pemilik perusahaan, kreditor, investor, lembaga keuangan, pemerintah, masyarakat umum

dan lain-lain. Karena banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan tersebut, maka informasi yang ada dalam laporan keuangan haruslah wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pengambilan keputusan.

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya meningkatkannya. Bagi pemakai jasa audit, hasil temuan mengenai kualitas audit penting agar dapat menilai KAP mana yang konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya (Kusharyanti, 2003).

Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan, kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya (Ratnawati, 2003). Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas jasa dengan cara yang berbeda-beda. Namun demikian, tetaplah penting untuk mengadakan penelitian yang terkait kualitas jasa mengingat semakin meningkatnya tuntutan akan hasil audit yang berkualitas. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi dan independensi.

Di dalam literatur praktis, kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Di sisi lain, peneliti akuntansi mengidentifikasi berbagai dimensi kualitas audit. Dimensi-dimensi yang berbeda-beda ini membuat definisi kualitas audit juga

berbeda-beda. Ada empat kelompok definisi kualitas audit yang diidentifikasi oleh Watkins et al. (2004). Pertama, adalah definisi yang diberikan oleh DeAngelo (1981) dalam Watkins et al. (2004). DeAngelo (1981) dalam Watkins et al. (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kedua, adalah definisi yang disampaikan oleh Lee, Liu, dan Wang (1999) dalam Watkins et.al. (2004). Kualitas audit menurut mereka adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Definisi ketiga adalah definisi yang diberikan oleh Titman dan Trueman (1986), Beaty (1986), Krinsky dan Rotenberg (1989), dan Davidson dan Neu (1993) dalam Watkins et al. (2004). Menurut mereka, kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor. Terakhir, kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi noise dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi (Wallace, 1980 di dalam Watkins et al., 2004).

De Angelo dalam Kusharyanti (2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Apa pun tugas yang dilakukan oleh auditor, yang dibutuhkan adalah sebuah hasil kerja yang berkualitas. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung

pada kualitas pemahaman (kompetensi) auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi.

Dari pengertian tentang kualitas audit tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar diharapkan auditor yang bersangkutan dapat akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya (Suraida, 2005).

Kompetensi memerlukan pengetahuan dan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan formal, pengalaman, dan pelatihan teknis. Pendidikan formal berkaitan dengan pengetahuan mengenai apa dan bagaimana audit, kode etik, standar audit serta penerapan prosedur dalam praktek audit. Ukuran keahlian tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia

memiliki sejumlah unsur lain disamping pengalaman yaitu kemampuan (*ability*) dan pengetahuan (*knowledge*). Penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang menyesatkan dan tidak benar untuk meraup keuntungan pribadi, belakangan ini telah banyak menimbulkan kerugian ekonomi masyarakat. Kecenderungan manusia yang menumpuk kekayaan dan keuntungan material lainnya membuat manusia lupa pada etika, moral, dan kepentingan umum. Asih (2006) menyelidiki pengaruh pengalaman auditor terhadap peningkatan keahlian auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor berpengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor. Sehingga berdasarkan uraian tersebut dan dari penelitian yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor dapat dibentuk diantaranya melalui pengetahuan dan pengalaman (Mayangsari, 2003).

Akuntan publik selain harus memiliki kompetensi juga harus independen dalam melakukan audit. Jika auditor sudah tidak memiliki independensi maka masyarakat atau pemakai laporan auditan akan tidak percaya lagi pada hasil laporan auditan dari auditor. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor“. Standar tersebut mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen kepada para pihak yang menaruh kepercayaan atas sebuah laporan auditan.

Seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya. Independensi adalah sikap bebas dan tidak memihak yang dimiliki auditor terkait dengan penugasan auditnya.

Independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya. Sikap mental independen auditor meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Independensi *in fact* dapat dipertahankan melalui pelaksanaan *peer review* dan regulasi *fee* audit. *Peer review* artinya menjamin bahwa pemeriksaan yang dilakukan telah sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Regulasi *fee* audit artinya walaupun klien dapat memberikan *fee* audit dan fasilitas yang baik bagi auditor, auditor independen hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen dan berani untuk melaporkan pelanggaran yang ditemukan pada laporan keuangan. Independensi *in appearance*, dapat dijaga dengan (1) keberadaan dan peran komite audit dalam suatu organisasi klien, (2) pembatasan ikatan kepentingan antara auditor dengan klien. Adanya ikatan kepentingan keuangan berpotensi mempengaruhi sikap mental auditor untuk dapat independen dalam melaksanakan audit dan melaporkan hasilnya. Menurut Castellani (2007) *Financial interest* antara auditor dengan klien dapat merusak kepercayaan pengguna

laporan keuangan terhadap independensi auditor. Auditor sangat setuju KAP tidak menugaskan auditor yang memiliki keterkaitan bisnis (*financial interest*) dengan klien yang akan diperiksa dan seharusnya auditor tidak menerima bermacam-macam pekerjaan sekaligus dari satu klien untuk menghindari tingginya tingkat *financial interest*. Fenomena yang dihadapi auditor ketika menjalankan tugasnya sangatlah menarik untuk diperhatikan. Bahwa selain auditor harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, namun auditor juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan maka independensi auditor menjadi berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit (Kusharyanti, 2003).

Indah (2010) menyimpulkan bahwa pengalaman dalam melaksanakan audit, pengetahuan seorang auditor serta telaah dari rekan auditor (*peer review*) berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga semakin dalam dan luas pengetahuan seorang auditor serta semakin berpengalaman dalam bidang auditing juga adanya *peer review* dari rekan auditor, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukan.

Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi

suatu hal yang memerlukan perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya.

Seorang auditor memiliki peranan penting dalam pengesahan sebuah laporan keuangan perusahaan. Pada prakteknya hal tersebut merupakan tugas yang berat bagi auditor karena melihat kenyataan bahwa pihak manajemen (agen) menginginkan sebuah laporan auditan yang dapat mencerminkan kinerjanya yang baik sedangkan pada sisi lain auditor juga harus memperhatikan bahwa laporan yang dibuatnya akan berarti sangat penting bagi pemakai laporan terutama bagi pihak pemilik. Dalam menjalankan peran pentingnya tersebut, auditor diharapkan bekerja dengan keahlian yang didukung oleh etika yang baik serta tetap berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik profesional. Pengalaman yang lebih yang dimiliki auditor eksternal mengadopsi etika cara berpendirian auditor pada beberapa kasus.

Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit dan seberapa kuat pengaruh tersebut. Penelitian ini mencoba mengembangkan penelitian-penelitian tentang kualitas audit yang pernah ada sebelumnya, dimana dalam penelitian ini mencoba mempertimbangkan variabel kompetensi dan independensi dalam pengaruhnya terhadap kualitas audit.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam ini antara lain adalah:

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat akademik: Bagi dunia akademis, penelitian ini dapat dijadikan sumber wawasan dan pengetahuan tentang dunia auditor, sekaligus sebagai pembuktian empiris mengenai seberapa besar pengaruh faktor orientasi etika, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit.
2. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian yang ada kaitannya dengan auditor, dan juga sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengadakan kajian lebih lanjut dalam topik yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu bab pertama berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab kedua menguraikan landasan teori yang relevan, penelitian terdahulu dan hipotesis yang akan diuji. Bab ketiga mengemukakan metoda penelitian yang memuat tentang variable penelitian, definisi operasional, penentuan sampel, jenis, dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis. Bab keempat membahas hasil penelitian. Bab kelima menjelaskan simpulan atas hasil dan pembahasan analisis data penelitian serta keterbatasan dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.